



ANALISIS KEMAMPUAN PREDIKTIF LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI, PERUBAHAN HUTANG, PERUBAHAN PIUTANG, PERUBAHAN PERSEDIAAN DAN PERUBAHAN BEBAN DEPRESIASI TERHADAP ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN

(Studi Empiris pada Perusahaan subsektor *property dan real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)

Dena Nursya'adah

Program Studi Akuntansi

STIE Sutaatmadja, Subang, Indonesia

Email : denanursyaadah203@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :
Tgl. Masuk : 8 November 2019
Tgl. Diterima : 7 Januari 2020
Tersedia Online : 31 Januari 2020

Keywords:

Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Perubahan Hutang, Perubahan Piutang, Perubahan Persediaan, Beban Depresiasi, Arus Kas Operasi Masa Depan

ABSTRAK/ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan prediktif laba, arus kas operasi tahun berjalan dan komponen akrual terhadap arus kas operasi masa depan. Komponen laba terdiri atas laba kotor tahun berjalan, laba operasi tahun berjalan dan laba bersih tahun berjalan. Arus kas operasi tahun berjalan diproses berdasarkan arus kas operasi tahun berjalan dan komponen-komponen akrual terdiri atas perubahan piutang, perubahan hutang, perubahan persediaan dan perubahan beban depresiasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan signalling theory atau teori sinyal. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan subsektor property dan real estate tahun 2013-2017. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan populasi sebanyak 54 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda, dimana dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis menggunakan uji-t, uji-f dan koefisien determinasi.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman perekonomian dunia ikut berkembang pesat, khususnya di bidang keuangan dan investasi. Perkembangan tersebut memberikan dampak positif bagi perusahaan berskala nasional maupun multinasional dalam hal memperoleh sumber pendanaan untuk membantu

peningkatan produksi perusahaan, salah satunya melalui penerbitan saham di pasar modal. Pasar modal bertindak sebagai sarana yang mempertemukan antara pihak investor (yang memiliki kelebihan dana) dengan pihak *issuer* (pihak yang membutuhkan dana atau perusahaan). Perekonomian suatu negara salah satunya bergantung pada pasar modal. Pasar modal memiliki dua fungsi

utama yaitu fungsi pendanaan dimana pasar modal bertindak sebagai sarana perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor, kedua pasar modal sebagai sarana masyarakat untuk berinvestasi pada berbagai instrumen keuangan salah satunya melalui saham (Gunawan, Sri dan Trisandi, 2018). Singkatnya Melalui pasar modal investor akan menginvestasikan dana kepada pihak *issuer* dengan harapan akan memperoleh *return* di masa mendatang, sedangkan bagi pihak *issuer* dapat menggunakan dana investasi tersebut untuk kegiatan operasi perusahaan.

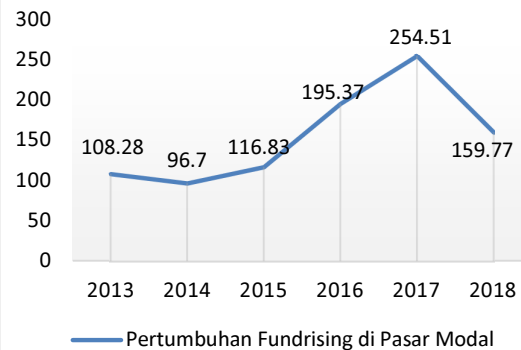
Pasar modal Indonesia masih menjadi pilihan bagi para investor baik domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) penghimpunan dana di pasar modal periode 2013-2018 sebagai berikut :

Tabel 1
Penerimaan Pendanaan Pasar Modal
periode 2013-2018 (dalam triliun)

Jenis Aksi Korporasi	2013	2014	2015	2016	2017	2018
IPO dan Relisting	16,75	8,30	11,31	12,07	9,60	15,62
Right Issue	32,97	39,76	42,25	67,12	88,20	33,80
Obligasi, Sukuk dan EBA	58,56	48,64	63,27	116,18	156,71	110,35
Total	108,28	96,70	116,83	195,37	254,51	159,77

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan
(<https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal>)

Pertumbuhan Fundraising di Pasar Modal



Gambar 1
Pertumbuhan fundraising di pasar modal
periode 2013-2018

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan
(<https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal>)

Investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, berpedoman pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja perusahaan (Indah dan Riyanto, 2018). Hal ini karena melalui laporan keuangan dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan bersifat historis namun dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Proses peramalan masa mendatang dibutuhkan oleh perusahaan dalam proses perumusan strategi perusahaan untuk masa mendatang. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yaitu,

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka” (PSAK No. 1 2009).

Tujuan investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh return dari investasi yang telah dilakukannya, berupa dividen dan pokok bunga. Return akan diterima apabila perusahaan memiliki kondisi likuiditas yang baik dan dapat tercermin dari arus kas bersih perusahaan. melalui informasi yang diperoleh dari laporan arus kas perusahaan, investor dapat menilai kemampuan keuangan perusahaan dalam menghasilkan kas maupun setara kas dan mengetahui pengeluaran yang dilakukan perusahaan perusahaan yang menggunakan kas. Apabila arus kas operasi perusahaan semakin tinggi, maka kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin tinggi.

Salah satu sektor perusahaan yang masih diminati investor adalah sektor *property dan real estate*. Bisnis *property dan real estate* adalah salah satu bisnis yang menjanjikan dan dapat dikatakan tidak akan pernah mati, hal ini karena kebutuhan manusia akan papan atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Selain itu bisnis *property dan real estate* adalah bisnis yang dapat memberikan jaminan keuntungan kepada investor. Namun, walaupun permintaan akan hunian cukup besar setiap tahunnya tidak menutup kemungkinan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan subsektor *property dan real estate* bersifat tidak persisten atau tidak berkelanjutan (Risma, Sri dan Trisandi, 2018). Hal ini sesuai yang dinyatakan oleh Fitch bahwa nilai penjualan properti di kuartal kedua akan lebih tinggi. Akan tetapi, Fitch menyatakan masih terdapat risiko volatilitas mata uang, harga komoditas ekspor yang dapat melemah, dan gangguan politik yang dapat menghambat permintaan properti. Di sisi lain, Fitch yakin *leverage* pengembang industri *property dan real estate* akan tetap stabil meski terdapat tekanan modal kerja yang disebabkan melambatnya penjualan dalam dua tahun terakhir. Menurut Fitch terdapat 13 perusahaan subsektor *property dan real estate* yang dinilai oleh Fitch. Dari ketiga belas perusahaan rata-rata mengalami

penurunan penjualan sebesar 22% pada kuartal I 2019 namun total investasi domestik maupun asing naik sebesar 5,3% di kuartal I-2019 dan menjadi kenaikan terbesar dibanding empat kuartal sebelumnya. Di sisi lainnya tingkat *cash collection* bisnis *property dan real estate* dua tahun terakhir hanya mencapai 40% lebih rendah dibanding capaian tahun 2016 yang mencapai 45%. (<https://investasi.kontan.co.id/news/fitch-nilai-penjualan-di-kuartal-kedua-bakal-lebih-tinggi>).

Salah satu perusahaan sub sektor *property dan real estate* yaitu PT. Lippo Karawaci Tbk memiliki arus kas operasional yang defisit. Pada September 2017 Lippo karawaci mengalami defisit arus kas operasional sebesar Rp 3,29 triliun, sedangkan pada kuartal III 2018 defisit tersebut telah menjadi Rp 979,2 miliar. namun, jumlah total kas maupun setara kas Lippo Karawaci masih melemah. Pada akhir tahun 2017 kas dan setara kas Lippo Karawaci tercatat sebesar Rp 2,5 triliun. namun, di akhir September 2018 menurun hingga Rp 1,85 triliun. Ekuitas perusahaan juga menurun dari Rp 22,83 triliun di tahun 2017 menjadi Rp 20,19 triliun. Terjadinya penurunan ini karena terjadinya dekonsolidasi meikarta sehingga agio meikarta sebesar Rp 3,1 Triliun tidak dikonsolidasikan lagi di Lippo Karawaci. (<https://insight.kontan.co.id/news/strategi-lippo-karawaci-lpkr-aturlikuiditas-usai-menyapah-meikarta>)

Perusahaan subsektor industri *property dan real estate* lainnya yaitu PT Kota Satu Properti Tbk pada semester I-2019 mencatatkan posisi kas menurun sebesar 84,32% dari awal periode sebesar Rp. 38,07 miliar menjadi Rp 5,97 miliar. Hal ini disebabkan salah satunya oleh penurunan kas operasi yang signifikan. Di juni 2018 kas operasinya positif 3,24 miliar sedangkan pada awal semester I-2019, kas operasinya sebesar negatif Rp 19,48 miliar. Direktur Utama PT Kota Satu Properti Tbk Johan Prasetyo Santoso menyatakan bahwa penurunan kas operasi tersebut terjadi akibat adanya penurunan penerimaan dari pelanggan

sebanyak Rp 11,24 miliar, adapun pembayaran pada kontraktor dan *supplier* masing-masing sebanyak Rp 8,22 miliar dan Rp 3,25 miliar. Sehingga terjadi penyusutan arus kas sebesar 22,72 miliar. Selain itu penerimaan dari pelanggan juga mengalami penurunan di semester I-2019 dari Rp 27,83 miliar menjadi Rp 19,12 miliar. (<https://investasi.kontan.co.id/news/pendapatan-anjlok-penjualan-di-kuartal-kedua-bakal-lebih-tinggi>).

Informasi yang berasal dari jumlah arus kas operasi dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan mampu menghasilkan arus kas untuk pelunasan pinjaman, memelihara kegiatan operasional perusahaan, pembayaran dividen dan melakukan investasi tanpa mengandalkan dana dari pihak ketiga atau pihak luar. Informasi yang berasal dari arus kas operasi historis dapat digunakan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan (PSAK No. 2, 2009). Menurut Seng (2006) pengguna laporan keuangan sangat tertarik akan arus kas operasi perusahaan di masa depan, hal ini karena pengguna laporan keuangan dapat menilai kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan pembayaran dividen, pembayaran hutang dan kebutuhan perusahaan akan pinjaman eksternal perusahaan. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) no. 95 paragraf 48 bagian c (1987) "*prospek arus kas masa depan dapat diketahui dengan memperhitungkan informasi yang berasal dari laporan laba rugi*". Laporan laba rugi terdiri atas komponen laba kotor, laba operasi dan laba bersih (Budiya dan Eka, 2015). Memprediksi arus kas operasi masa depan merupakan masalah mendasar dalam akuntansi dan keuangan dimana nilai perusahaan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas. *Financial Accounting Standard Board* (FASB) (1978; paragraf 37-9) menyatakan dalam pernyataan yang berasal dari *Financial Accounting Concepts* No. 1 bahwa tujuan laporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu investor,

kreditur dan lain-lain dalam menilai jumlah, menilai waktu yang tepat, dan ketidakpastian aliran kas bersih pihak perusahaan (Sulistiyawan, 2015). Informasi yang diperoleh dari laporan keuangan dapat digunakan oleh investor untuk memprediksi arus kas masa depan. Kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan. (Prayoga, 2012).

Informasi yang dibutuhkan untuk membuat prediksi tentang arus kas operasi masa depan dapat berasal dari informasi historis yang diklasifikasikan sesuai dengan karakteristik arus kas. Laba merupakan informasi keuangan yang berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan. Karena laba berasal dari unsur yang saling berhubungan dengan aktivitas operasi perusahaan yaitu pendapatan dan beban (Apriliana, 2014). Menurut PSAK No. 25 kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas di masa depan dapat diperkirakan berdasarkan informasi dari laporan laba rugi (Janita, 2012). Laba dapat memprediksi arus kas masa depan apabila dibagi ke dalam komponen akrual menjadi laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Hal ini karena perhitungan menggunakan laba kotor saja hanya berisi sedikit komponen biaya dan pendapatan dibanding dengan perhitungan laba bersih dan laba operasi (Janita, 2012).

Menurut (Budiya dan Eka, 2015) laba kotor lebih relevan apabila menjadi prediktor arus kas masa depan karena pada laporan laba rugi, laba kotor dilaporkan lebih dulu dibanding perhitungan laba lainnya. Dalam laba kotor terdapat keterlibatan manajemen yang cukup besar sehingga memiliki pengaruh lebih kuat dengan penciptaan pendapatan, oleh karena itu laba kotor mempengaruhi arus kas di masa mendatang. Menurut Kieso (2008:147) laba operasi menunjukkan perbedaan aktivitas operasi dan non operasi perusahaan. Informasi dari laba operasi ini dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menilai efisiensi aktivitas operasional perusahaan. laba

operasi diasumsikan mampu menggambarkan aktivitas operasional perusahaan. Laba operasi adalah selisih antara laba kotor dengan biaya-biaya operasional perusahaan seperti biaya gaji, biaya iklan, biaya administrasi, biaya penyusutan dan lain-lain. Apabila biaya operasi mengalami peningkatan maka laba operasi perusahaan mengalami penurunan. Oleh karena itu pembayaran biaya operasional yang meningkat akan menyebabkan turunnya kas dari aktivitas operasi perusahaan. (Budyasa dan Eka, 2015). Menurut Stice (2004:258) laba bersih merupakan laba setelah penjualan dikurangi harga pokok penjualan (HPP) yang digabungkan dengan hasil operasi yang dihentikan, pos luar biasa dan pengaruh perubahan kumulatif basis akuntansi, dan memberikan gambaran bagi pemakai laporan keuangan atas kinerja entitas pada periode saat ini. Dengan adanya penyesuaian laba bersih dan arus kas operasi dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan (Rispayanto, 2013).

Selain laba arus kas operasi juga merupakan salah satu hal penting yang digunakan pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan karena menunjukkan informasi arus kas masuk dan keluar yang disebabkan aktivitas operasional perusahaan. arus kas operasi menunjukkan kegiatan perusahaan yang berasal dari kegiatan yang berulang, arus kas operasi juga mampu digunakan sebagai indikator yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang (Bujayana dan Yaniartha, 2015) arus kas operasi juga dapat menjadi prediktor yang baik untuk memprediksi arus kas operasi masa depan (Vina, Yuwana dan Yulius, 2014). Laporan arus kas operasi meliputi pendapatan dan beban yang sebelumnya terdapat pada laporan laba rugi dan arus kas masuk dan keluar yang berasal dari kegiatan yang terkait. Aktivitas operasi berkaitan dengan pos-pos laporan laba rugi dan pos-pos operasi dalam neraca seperti piutang, persediaan, utang dan beban depresiasi. SFAC No. 1 menyatakan dibanding arus

kas tahun berjalan laba dan komponen akrualnya memberikan gambaran yang lebih baik atas arus kas masa depan (Barth et al, 2001)

Faktor lain yang digunakan untuk memprediksi arus kas operasi masa depan yaitu komponen akrual diantaranya perubahan hutang, piutang, persediaan dan beban depresiasi. Perubahan utang merupakan salah satu bagian dari komponen akrual. Dimana utang menggambarkan kewajiban perusahaan yang timbul akibat aktivitas untuk memperoleh aset atau jasa. Arus kas operasi dipengaruhi oleh hutang saat perusahaan melakukan pelunasan hutang maka akan timbul arus kas keluar (Ebaid, 2011). Piutang merupakan suatu tagihan yang akan diterima perusahaan dalam bentuk kas dari pihak lain. Peningkatan piutang akan meningkatkan penerimaan kas dimasa mendatang, apabila penjualan kredit naik piutang akan bertambah dan berdampak pada aliran kas masuk operasi (Ebaid, 2011). Perubahan persediaan timbul akibat transaksi pada aktivitas operasional perusahaan. perubahan dapat terjadi apabila penjualan mengalami peningkatan dan penurunan sehingga dapat berpengaruh terhadap aliran kas masuk aktivitas operasi saat pendapatan diterima (Ebaid, 2011). Beban depresiasi timbul akibat pengalokasian harga perolehan aktiva ke beban depresiasi selama periode aktiva digunakan. Depresiasi dapat diartikan sebagai hasil pengurangan nilai aktiva berwujud pengurangan tersebut berdampak pada aliran arus kas dari aktivitas operasi di masa mendatang (Ebaid, 2011).

Penelitian mengenai laba, arus kas dan komponen akrual sudah pernah dilakukan diantaranya penelitian Aymen (2010) yang menyatakan bahwa nilai historical arus kas dapat menjadi prediktor arus kas di masa depan sedangkan laba masa lalu tidak dapat memprediksi arus kas masa mendatang. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Yuwana dan Christiawan (2014) yang menyatakan bahwa laba dan arus kas secara parsial

dapat memprediksi arus kas di masa depan.

Penelitian Ariani (2010) menyatakan bahwa dibandingkan laba operasi dan laba bersih, laba kotor mampu menjadi prediktor yang paling baik untuk memprediksi arus kas masa depan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Alfandia (2010) yang menyatakan bahwa laba operasi dan laba bersih memiliki kemampuan prediktif lebih baik dibanding laba kotor untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. Namun, arus kas operasi yang memiliki kemampuan prediktif paling tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Supatmi (2008) dan Prayoga (2012) mengenai komponen akrual sebagai prediktor arus kas masa depan menyatakan bahwa saat periode krisis hanya beban depresiasi yang berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan sedangkan setelah kondisi ekonomi stabil baik perubahan piutang, utang, persediaan dan beban depresiasi berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Sulistyawan dan Aditya (2015) menyatakan bahwa komponen akrual yaitu perubahan hutang, piutang, persediaan, beban depresiasi, amortisasi secara signifikan mempengaruhi arus kas operasi masa depan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nur dan Meutia (2017) yang menyatakan bahwa perubahan beban depresiasi mempengaruhi arus kas operasi masa depan.

Umumnya penelitian terdahulu menggunakan laba saja atau arus kas operasi atau komponen akrual saja dalam memprediksi arus kas masa depan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkombinasikan variabel independen yang diteliti peneliti terdahulu ke dalam penelitian ini sehingga variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini diantaranya laba kotor, laba operasi, laba bersih, arus kas operasi, perubahan hutang, perubahan piutang, perubahan persediaan dan perubahan beban

depresiasi. Hal ini sesuai dengan keterbatasan peneliti terdahulu yang menyarankan penelitian selanjutnya untuk menambah variabel independen. Selain itu penelitian ini juga meneliti variabel laba yang terbagi menjadi tiga yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih dimana umumnya peneliti terdahulu hanya menggunakan laba bersih sebagai proksi laba, sedangkan peneliti yang membagi laba kedalam tiga jenis laba masih jarang dilakukan oleh karena itu peneliti tertarik untuk menggunakan tiga jenis laba sebagai proksi laba.

Industri *property dan real estate* diprediksi oleh Head of Capital Market, JLL Asia Pasifik Stuart Crow akan mengalami peningkatan kinerja yang cukup ekspansif. Namun terdapat beberapa perusahaan yang termasuk kedalam industri *property dan real estate* yang mengalami defisit arus kas. Perusahaan yang memiliki arus kas positif lebih diminati oleh investor. Laba yang tinggi tidak bisa menjadi tolak ukur investor akan berinvestasi apabila perusahaan tersebut memiliki arus kas negatif. Karena arus kas perusahaan properti mengalami naik turun maka peneliti tertarik untuk menggunakan industri *property dan real estate* sebagai objek penelitian. Menurut teori sinyal "*informasi yang dipublikasikan sebagai pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. apabila pengumuman tersebut bersifat positif maka diharapkan pasar akan bereaksi saat pengumuman tersebut diterima*". Informasi laporan keuangan merupakan sinyal yang digunakan investor untuk menilai kemampuan perusahaan. Laporan laba rugi dan laporan arus kas menjadi bahan penilaian dan pertimbangan investor untuk mengukur kemampuan dan kinerja perusahaan. Informasi mengenai baik buruknya perusahaan akan direspon oleh pihak eksternal (investor) sebagai sinyal yang bersifat baik atau buruk, kemudian mereka dapat menilai baik atau buruknya kinerja perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda oleh

karena itu peneliti ingin menguji kembali variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan menambah beberapa variabel independen sesuai dengan keterbatasan penelitian terdahulu kemudian membandingkan hasilnya dengan hasil penelitian ini. Pengujian kembali variabel-variabel tersebut guna memperoleh tambahan bukti empiris yang lebih meyakinkan. Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan perusahaan dengan berbagai jenis sektor, peneliti menggunakan perusahaan subsektor industri *property dan real estate* karena sektor tersebut masih mengalami kenaikan dan penurunan arus kas. Berdasarkan latar masalah, perbedaan hasil dan keterbatasan penelitian sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Prediktif Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, Arus Kas Operasi, Perubahan Hutang, Perubahan Piutang, Perubahan Persediaan dan Perubahan Depresiasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor *Property dan real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017)”**.

KERANGKA TEORITIS

Signaling Theory

Brigham dan Houston (2006:36) menyatakan *signaling theory* atau teori sinyal sebagai *“suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan sinyal atau petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang kinerja dan prospek perusahaan”*. teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat berbentuk informasi mengenai kegiatan operasional perusahaan untuk merealisasikan harapan pemegang saham. Sinyal yang diberikan memberikan informasi kepada pemegang saham bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibanding perusahaan lainnya. Informasi yang berasal dari laporan keuangan perusahaan berfungsi

sebagai sinyal bagi investor yang selanjutnya digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Informasi dari laba, arus kas dan komponen akrual yang berasal dari laporan keuangan dapat digunakan pengguna laporan keuangan sebagai pertimbangan keputusan investasi. return atau kas yang akan diterima di masa depan dalam bentuk dividen merupakan hal yang diharapkan investor atas investasinya. Oleh karena itu sinyal berupa informasi laporan keuangan dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan bagi investor (Prayoga, 2012). Apabila semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi pula dividen yang dapat dibagikan kepada investor. Dividen dapat digunakan oleh manajer sebagai sinyal untuk mengurangi asimetri informasi (Prayoga, 2012).

Dalam menilai kinerja suatu perusahaan investor tidak hanya menilai dari segi laba tetapi juga berdasarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas operasi yang positif. Oleh karena itu apabila suatu perusahaan profitabel tetapi mengalami defisit arus kas maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan sehingga dikhawatirkan tidak akan mampu mengembalikan pinjaman pada kreditor maupun membagikan dividen kepada investor. Sehingga bila kinerja keuangan perusahaan buruk maka penerimaan kas akan berkurang karena digunakan untuk membayar hutang dan membayar dividen (Rispayanto, 2013).

Laporan Keuangan

PSAK 2009 paragraf 7 menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan *“suatu penyajian yang terstruktur dari suatu posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas”*. Sedangkan menurut (Fahmi, 2014 dalam Indah dan Riyanto, 2018) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, dimana informasi keuangan

tersebut dijadikan sebagai cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan bertujuan memberikan informasi keuangan baik mengenai kinerja keuangan maupun arus kas perusahaan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan pemakai laporan keuangan untuk pembuatan keputusan ekonomi. Komponen-komponen laporan keuangan terdiri atas (Paragraf 8 PSAK revisi 2009) :

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Laporan Arus Kas

Berdasarkan paragraf 43 PSAK nomer 2 tahun 2009, *“perusahaan harus mengungkapkan komponen kas dan setara kas dan menyajikan rekonsiliasi jumlah kas dan komponen kas dalam laporan arus kas dengan pos yang sama dengan yang ada di neraca”*. Setara kas merupakan investasi yang bersifat likuid berjangka pendek dan dapat dijadikan kas dengan cepat tanpa memiliki risiko perubahan nilai. Arus kas merupakan arus masuk atau keluar kas atau setara kas. *Statement of Financial Accounting Standards* nomor 95 menyatakan bahwa *“suatu laporan arus kas harus mampu menjelaskan selisih yang terjadi antara saldo awal dan saldo akhir kas maupun setara kas”*. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas dalam periode tertentu dan dikategorikan menjadi arus kas aktivitas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan (PSAK Nomer 2 revisi 2009, paragraf 10).

Menurut Kieso (2008: 213) aktivitas dalam laporan arus kas sebagai berikut:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*) aktivitas ini meliputi kas yang berasal dari transaksi dan digunakan untuk menghasilkan laba bersih.
2. Aktivitas investasi (*investing activities*) aktivitas ini meliputi pembayaran dan penerimaan pinjaman, serta penerimaan dan pelepasan investasi (baik utang maupun ekuitas maupun peralatan).

3. Aktivitas pembiayaan (*financing activities*)

aktivitas ini meliputi pos-pos kewajiban dan ekuitas pemilik. Seperti perolehan sumber daya atau ekuitas dari pemilik dan peminjaman uang dari kreditor serta pelunasannya.

Menurut SFAS no. 95 laporan arus kas bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode. Sedangkan menurut PSAK No. 2 tahun 2009 informasi arus kas bermanfaat untuk :

1. Memberikan informasi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas
2. Digunakan sebagai indikator dari jumlah waktu dan kepastian arus kas masa depan
3. Meneliti kesesuaian taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas serta dampak perubahan harga
4. Memungkinkan para pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk membandingkan nilai sekarang dengan arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.

Laporan Arus Kas Operasi

Aktivitas operasi merupakan aktivitas utama perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (PSAK No. 2 tahun 2009). Arus kas operasi dapat digunakan sebagai indikator yang mengukur efisiensi kegiatan operasional entitas, apakah entitas mampu menghasilkan arus kas yang memadai untuk membayar pinjaman, melaksanakan kegiatan operasional entitas, membayar deviden, dan melakukan investasi tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar serta mampu memprediksi arus kas masa depan. Umumnya arus kas berasal dari peristiwa atau transaksi yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Berikut ini beberapa bentuk dari arus kas aktivitas operasi :

1. Penerimaan kas yang berasal dari penjualan produk atau jasa

2. Penerimaan kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa
3. Penerimaan kas yang berasal dari royalti, komisi, maupun pendapatan lain
4. Pembayaran kas atau gaji karyawan
5. Pembayaran kas kepada pemasok barang atau jasa
6. Penerimaan dan pembayaran kontrak untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan kembali
7. Pembayaran atas restitusi pajak penghasilan kecuali secara khusus dianggap bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi

Laporan Laba Rugi

Dalam Kieso (2008:140) menyatakan laporan laba rugi merupakan *"laporan yang mengukur keberhasilan kegiatan operasional suatu entitas pada suatu periode akuntansi tertentu yang menyajikan informasi yang berkaitan dengan unsur-unsur pendapatan dan biaya kegiatan operasional entitas, yang digunakan investor maupun kreditor untuk memprediksi jumlah, atau penetapan waktu atau ketidakpastian arus kas masa depan."* Dalam laporan laba rugi terdapat informasi yang diperlukan oleh investor atau kreditor untuk memprediksi jumlah maupun penetapan waktu dan ketidakpastian arus kas operasi masa depan (Kieso, 2008:140). Kreditor dan investor dapat menggunakan informasi tersebut untuk membantu penilaian risiko atas ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Besarnya laba periode saat ini mampu mempengaruhi arus kas operasi periode mendatang. Laba berasal dari selisih antara pendapatan dikurangi biaya. Laba merupakan salah satu bentuk penerimaan kas oleh karena itu secara tidak langsung laba mampu mempengaruhi arus kas operasi. Subramanyam (2005:198) menyatakan laba akrual dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi arus kas operasi masa depan melalui pengakuan pendapatan yang mencerminkan konsekuensi arus kas operasi masa depan. Investor dan kreditor meyakini bahwa penilaian kinerja perusahaan merupakan ukuran kinerja yang dapat

mencerminkan kondisi dan prospek perusahaan di masa depan dengan lebih baik. Informasi yang berasal dari laporan laba rugi baik itu informasi mengenai laba kotor, laba operasi maupun laba bersih dapat digunakan sebagai penilaian kinerja perusahaan.

1. Laba Kotor

Dalam Soemarso (2004:226) menyatakan laba kotor sebagai hasil dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan (HPP). Laba kotor timbul akibat faktor penjualan dan faktor harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan terdiri atas seluruh biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan suatu produk. Jika hasil penjualan barang atau jasa tidak mampu dapat menutupi beban yang terkandung dalam barang atau jasa tersebut (harga pokok penjualan), maka perusahaan akan sulit untuk bertahan (Subramnyam, 2005:120). Laba kotor dapat diukur dengan laba kotor periode berjalan. Nilai laba kotor dapat berasal dari penjualan secara tunai maupun penjualan kredit. Menurut Dechow, *et al* (1998) jenis transaksi penjualan akan menentukan kapan arus kas masa depan dapat diverifikasi. Misalnya apabila terjadi penjualan kredit maka tidak ada arus kas masuk pada saat terjadinya transaksi dan terjadi arus kas masuk di masa depan saat penjualan kredit tersebut jatuh tempo.

2. Laba Operasi

Dalam Subramanyam (2010:9) menyatakan laba operasi sebagai laba perusahaan yang berasal dari aktivitas operasi yang sedang berlangsung, sedangkan menurut kieso (2008:140) menyatakan laba operasi sebagai hasil pengurangan laba kotor dengan biaya operasional. Dimana biaya operasi merupakan biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan dan berhubungan dengan penciptaan pendapatan. Biaya operasi diantaranya seperti biaya gaji, biaya administrasi, biaya iklan dan sebagainya. Laba operasi dapat diukur menggunakan angka laba operasi periode berjalan yang berasal dari hasil pengurangan laba kotor dengan beban operasional seperti beban penjualan dan beban administrasi dan umum.

3. Laba Bersih

Dalam Kieso (2008:140) laba bersih merupakan angka yang menunjukkan selisih antara total pendapatan dengan seluruh biaya operasional maupun non operasional perusahaan. Sedangkan Subramnyam (2005:25) menyatakan laba bersih sebagai laba perusahaan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan bentuk pengembalian atas investasi pemilik dan melalui laba bersih mencerminkan keberhasilan manajemen dalam melakukan bisnis. Laba bersih menentukan besarnya pengembalian yang diberikan perusahaan terhadap investor dalam bentuk dividen. Laba bersih dapat diukur menggunakan angka laba bersih periode berjalan yang berasal dari hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak.

Komponen-komponen akrual

Menurut (Subramanyam, 2010) akrual adalah jumlah penyesuaian akuntansi yang menyebabkan laba bersih berbeda dengan arus kas bersih. Penyesuaian ini mengakibatkan terdapat pengaruh terhadap laba namun tidak berdampak pada arus kas. Hal ini disebabkan penggunaan jurnal dengan konsep akrual yang mempengaruhi neraca melalui peningkatan atau penurunan aset dan kewajiban dalam jumlah yang sama. Dalam PSAK paragraf 25 revisi 2009 menyatakan bahwa *"entitas menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas"*. Sehingga apabila akuntansi berbasis akrual digunakan maka perusahaan akan mengakui pos-pos sebagai asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban (komponen-komponen laporan keuangan) aaat pos-pos tersebut memenuhi kriteria pengakuan. Laba disaggregat akan menjadi akrual sedangkan arus kas komponen seperti perubahan piutang perubahan hutang, perubahan persediaan, perubahan depresiasi dan perubahan akrual lainnya akan meningkatkan laba untuk memprediksi arus kas masa depan (Barth et al, 2001)

1. Piutang Usaha

Piutang merupakan klaim suatu entitas terhadap pihak lain atas uang atau barang atau jasa yang harus diberikan oleh pihak lain kepada entitas di masa depan sesuai dengan perjanjian. Piutang dapat pula diartikan sebagai "tagihan perusahaan kepada pihak ketiga atas hak perusahaan dapat berupa uang, barang atau jasa setelah perusahaan melaksanakan kewajibannya (Kieso, 2008). Piutang timbul apabila perusahaan melakukan transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit sehingga perusahaan tersebut memiliki hak untuk menerima kas di masa depan. Proses piutang dimulai dari pemberian kredit (piutang) kepada pelanggan, perusahaan memberikan barang dagangan atau jasa pada pelanggan, penagihan di masa mendatang dan akhirnya menerima kas di masa depan atas pembayaran piutang tersebut (Kieso, 2008).

2. Hutang Usaha

Menurut (SFAC No. 6 dalam Silistyan, 2015) Hutang atau kewajiban merupakan *"pengorbanan manfaat ekonomi masa depan untuk menyerahkan sejumlah aktiva atau jasa kepada entitas lain di masa depan yang timbul karena keharusan masa sekarang."* IAI (1994) dalam Sulistyan (2015) menyatakan hutang perusahaan masa kini akibat peristiwa masa lampau, dan penyelesaiannya mengakibatkan arus kas keluar di masa depan. Kewajiban memiliki karakteristik diantaranya :

- a. Pengorbanan manfaat ekonomi masa depan
 - 1) Bersifat memaksa
 - 2) Melibatkan pihak lain
 - 3) Adanya tugas atau tanggung jawab untuk mentransfer sumber ekonomi kepada pihak lain
 - 4) Jumlahnya dapat ditentukan secara layak.
- b. Keharusan sekarang
 - 1) Keharusan jelas ada pada tanggal pelaporan
 - 2) Dapat dibayarkan sekarang (pada tanggal neraca), walaupun belum waktunya dilunasi

- 3) Aspek yuridis bukan satu-satunya faktor penentu munculnya kewajiban sekarang.
- c. Transaksi masa lalu
Transaksi atau kejadian masa lalu merupakan kriteria untuk mengakui kewajiban.

3. Persediaan

Berdasarkan PSAK No. 14 revisi 2009 persediaan merupakan *“aset yang tersedia untuk dijual perusahaan sebagai bentuk kegiatan usaha normal perusahaan, atau aset yang masih dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”*. Persediaan terdiri atas barang jadi yang telah diproduksi, barang yang dibeli dan disimpan untuk kemudian dijual kembali, barang yang masih dalam tahap penyelesaian atau produksi perusahaan, juga bahan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk proses produksi perusahaan. Pengukuran persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih yang lebih rendah (*the lower of cost and net realizable value*) (Sulistiyawan, 2015).

4. Depresiasi

Depresiasi atau Penyusutan menurut PSAK No. 17 tahun 2009 yaitu *“alokasi harga perolehan suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi”*. Penyusutan nantinya kan dibebankan baik secara langsung maupun tidak langsung ke pendapatan. Karakteristik aktiva yang disusutkan diantaranya :

- a. Memiliki masa manfaat yang terbatas
- b. Dapat digunakan lebih dari satu periode akuntansi
- c. Digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi, memasok barang dan jasa, disewakan, dan tujuan administrasi.

Masa manfaat atau umur ekonomis aktiva merupakan perkiraan lamanya aset dapat disusutkan selama jangka waktu yang telah diestimasi, hingga ketika

masa manfaat habis aset tidak dapat digunakan lagi untuk aktivitas operasional perusahaan atau aset dapat dijual sebelum masa manfaat habis. Aktiva tetap akan disusutkan selama masa manfaat aktiva tersebut sehingga berdampak langsung terhadap jumlah beban penyusutan yang akan diakui tiap periode.

PEMBAHASAN

Laba kotor memprediksi arus kas operasi masa depan

Dalam teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal yang dilakukan oleh manajer dapat mengurangi asimetri informasi. Menurut Apriliana (2014) baik investor, kreditor maupun pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan informasi mengenai laba perusahaan untuk membuat keputusan bisnis. Informasi laba berkaitan dengan arus kas. Hal ini karena apabila laba perusahaan meningkat maka peningkatan dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan meningkat, sehingga hal tersebut akan menarik investor lain untuk menanamkan modalnya. Ketika investor lain tertarik untuk menginvestasikan dana di perusahaan, maka perusahaan akan mendapatkan tambahan dana, oleh karena itu perusahaan akan memiliki tambahan modal untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dan kegiatan operasional yang meningkat akan meningkatkan arus kas operasi. (Apriliana, 2014).

Dalam Soemarso (2004:226) laba kotor adalah hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan (HPP). Menurut Ariani (2010) dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih, laba kotor memiliki kemampuan yang paling baik sebagai prediktor arus kas masa depan. Pada laba kotor terdapat informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja maupun menilai laba di masa depan. Dalam laba kotor keterlibatan manajemen sangat besar dalam penciptaan

pendapatan, karena manajer dapat mengendalikan harga pokok penjualan agar dapat menentukan daya saing produk di pasar. Penjualan kredit menunjukkan adanya kas masuk di masa mendatang yang berasal dari pelanggan. Karena penjualan menghasilkan pendapatan dan pendapatan tersebut termasuk ke dalam komponen laba kotor maka dapat diartikan bahwa laba kotor menyediakan informasi untuk memprediksi arus kas masa depan.

Laba operasi memprediksi arus kas operasi masa depan

Laba operasi menunjukkan perbedaan antara aktivitas operasional dan non operasional perusahaan. Informasi mengenai laba operasi perusahaan digunakan oleh pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi kinerja operasional perusahaan (Kieso, 2008:147). Ariani (2010) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara laba operasi dengan arus kas masa depan, hal ini karena laba operasi dapat mempengaruhi arus kas aktivitas operasi perusahaan dan laba operasi diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan laba. Laba operasi merupakan selisih dari laba kotor dikurangi biaya operasional yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, seperti biaya gaji, biaya iklan, biaya administrasi, biaya penyusutan dan sebagainya. Biaya tersebut tidak berhubungan langsung dengan penciptaan pendanaan namun masih dipengaruhi oleh kebijakan manajemen. Apabila beban operasional meningkat maka laba operasional akan menurun. Pembayaran beban operasional yang meningkat akan mengakibatkan penurunan kas aktivitas operasi perusahaan masa depan.

Laba bersih memprediksi arus kas operasi masa depan

Dalam Soemarso (2004:226) menyatakan laba bersih sebagai hasil pengurangan antara seluruh pendapatan dengan beban yang timbul dari kegiatan operasional maupun non operasional perusahaan. Karena laba bersih bersifat akrual dan berasal dari laba sebelum pajak ditambah pendapatan lain-lain dan

dikurangi beban lain-lain seperti pendapatan bunga, beban bunga maupun beban pajak. Dimana, pendapatan bunga yang diperoleh perusahaan terkandung dalam laporan laba rugi perusahaan yang berasal dari pokok pinjaman dan bunga. Namun, ketika angsuran pembayaran pokok pinjaman dibayar maka mampu berdampak terhadap penerimaan bunga perusahaan di masa depan, dan akan meningkatkan kas operasi yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu laba bersih mampu memprediksi arus kas operasi di masa depan. Menurut Subramanyam (2010), laba bersih terkait dengan arus kas dan dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan. Laba bersih mengukur pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor dan menunjukkan bagian laba yang akan ditahan perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai deviden. Hal ini memperlihatkan bahwa laba bersih mampu menjadi prediktor untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan dengan meningkatnya laba bersih maka akan meningkatkan arus kas operasi di masa depan yang akan digunakan untuk pembayaran deviden bagi para investor.

Arus kas operasi tahun berjalan memprediksi arus kas operasi masa depan

Kieso (2008:305) menyatakan bahwa "*kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan dianggap sebagai ukuran terbaik atas kemampuan perusahaan menghasilkan uang dalam rangka going concern*". Menurut Wanti (2012) dalam Rispayanto (2013), arus kas operasi mempunyai kemampuan sebagai prediktor arus kas operasi di masa depan, hal ini karena arus kas aktivitas operasi cukup untuk memelihara kemampuan operasional perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru, sehingga dimungkinkan penggunaan keuntungan perusahaan untuk menutupi arus kas mendatang. Dalam PSAK No. 2 tahun 2009 menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan dapat menggunakan informasi yang berasal dari arus kas operasi untuk mengevaluasi perubahan

dalam aset bersih, struktur keuangan maupun kinerja keuangan perusahaan. melalui arus kas operasi pengguna laporan keuangan dapat mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas operasi masa depan.

Arus kas operasi dapat digunakan sebagai indikator yang menunjukkan apakah kegiatan operasional perusahaan memiliki kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, pembayaran dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Rispayanto, 2013). Oleh karena itu arus kas operasi dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan agar investor, kreditor, maupun pengambil keputusan lainnya dapat mengambil keputusan yang tepat dengan menggunakan informasi yang berhubungan dengan arus kas operasi masa depan sebagai pertimbangan (Rispayanto, 2013).

Perubahan Piutang Usaha memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Komponen-komponen akrual dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan salah satunya investor, sebagai bahan pertimbangan investor untuk membuat suatu keputusan. Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa informasi keuangan yang terkandung dalam laporan keuangan yang dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan keuangan atau investasi. Perusahaan yang memperoleh pendapatan dari hasil penjualan barang dagang atau jasa, maka pendapatan tersebut merupakan unsur utama yang membentuk laba perusahaan. penjualan barang dagangan maupun jasa kepada pelanggan dapat dilakukan secara tunai maupun kredit. Penjualan secara kredit yang menyebabkan terjadinya piutang (Sumiyati dan Ika, 2010). Penerimaan pembayaran piutang dari pelanggan di masa depan yang mengakibatkan terjadinya perubahan piutang dan perubahan piutang menyebabkan terjadinya perubahan arus kas operasi masa depan. Oleh karena itu hubungan yang terjadi antara perubahan

piutang usaha dengan arus kas operasi masa depan adalah positif, dimana semakin besar piutang dagang yang terjadi akan meningkatkan arus kas operasi masa depan (Sumiyati dan Ika, 2010).

Perubahan Hutang Usaha memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Disamping melakukan penjualan, perusahaan juga melakukan pembelian bahan baku baik secara tunai atau kredit. Jika perusahaan melakukan pembelian bahan baku secara kredit maka dapat menimbulkan kewajiban baru bagi perusahaan yang harus dibayar atau dilunasi di masa depan, akan menyebabkan arus kas operasi di masa depan akan mengalami perubahan. Berbeda dengan piutang dagang, persediaan maupun depresiasi, hubungan hutang usaha dengan arus kas operasi masa depan menunjukkan hubungan negatif, yaitu apabila terjadi kenaikan hutang usaha berarti arus kas operasi di masa depan akan berkurang pada saat terjadi pelunasan hutang usaha (Sumiyati dan Ika, 2010).

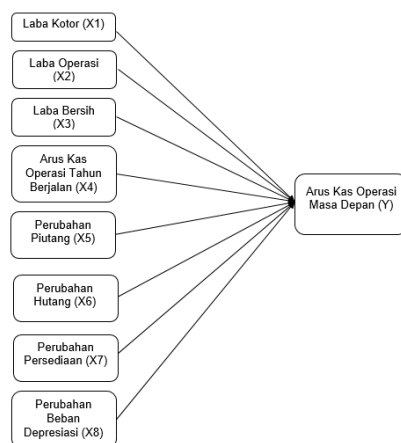
Perubahan Persediaan memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Ketika melakukan pembelian persediaan akan menyebabkan terjadinya aliran kas keluar. Persediaan dicatat berdasarkan harga perolehannya dan akan dibebankan pada barang yang terjual. Oleh karena itu biaya perolehan persediaan yang terjadi baru akan diakui di masa depan pada saat barang tersebut sudah terjual. Ketika terjadi penjualan, beban perolehan yang sudah dibebankan sebelumnya akan diakui (Sumiyati dan Ika, 2010). Semakin banyak penjualan akan meningkatkan pendapatan dan semakin banyak pula biaya yang akan dibebankan. Hasil penandingan yang terjadi akan menunjukkan aliran kas masuk pada masa mendatang saat pendapatan diperoleh. Penandingan beban dalam bentuk harga pokok penjualan pada persediaan terhadap pendapatan hasil penjualan menunjukkan hubungan positif antara perubahan persediaan dan arus kas operasi masa depan (Prayoga, 2012).

Perubahan Beban Depresiasi memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan

Laba merupakan hasil selisih antara pendapatan dan beban perusahaan. Salah satu beban yang timbul dalam laporan keuangan adalah beban depresiasi. Seluruh aktiva, kecuali tanah akan mengalami depresiasi. Depresiasi dapat disebabkan oleh faktor fisik maupun faktor fungsional. Depresiasi fisik muncul dari penggunaan aktiva pabrik yang sebenarnya. Depresiasi fungsional berhubungan dengan faktor-faktor keusangan seperti kemajuan teknologi dan kebutuhan yang kurang akan suatu produk (Sumiyati dan Ika, 2010). Tujuan pengakuan beban depresiasi tiap periodenya adalah untuk menunjukkan penurunan kegunaan dari suatu aktiva, bukan penurunan dari nilai pasarnya. Hubungan antara beban depresiasi dengan arus kas operasi di masa depan adalah positif. Apabila ada kenaikan beban depresiasi yang diartikan sebagai penambahan aktiva tetap untuk mendukung produksi perusahaan. Peningkatan produksi akan berhubungan terhadap pendapatan melalui penjualan yang akhirnya arus kas operasi di masa depan mengalami kenaikan juga (Sulistiyawan, 2015).

Kerangka Penelitian



KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Laba Kotor mampu memprediksi arus kas operasi masa depan, karena perubahan penjualan dan harga pokok dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Laba Operasi mampu memprediksi arus kas operasi masa depan, karena nilai yang ada pada laba operasi yaitu beban operasional bersifat akrual dan dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Laba Bersih mampu memprediksi arus kas operasi masa depan, karena laba bersih bersifat akrual yang didalamnya terdapat pendapatan lain-lain maupun beban seperti beban pajak dan beban bunga yang dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Arus kas operasi tahun berjalan mampu memprediksi arus kas operasi masa depan, karena arus kas tahun berjalan dapat dijadikan sebagai indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas sehingga arus kas tahun berjalan dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Perubahan piutang mampu memprediksi arus kas operasi masa depan, karena penerimaan pembayaran piutang dari pelanggan di masa depan dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Perubahan hutang mampu memprediksi perubahan arus kas masa depan, karena apabila terjadi pelunasan hutang usaha dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Perubahan persediaan mampu memprediksi arus kas operasi masa depan, karena biaya perolehan persediaan yang terjadi akan diakui di masa depan saat barang tersebut sudah terjual dan menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan. Perubahan beban depresiasi mampu memprediksi arus kas operasi masa depan, karena pengakuan beban depresiasi tiap periodenya dapat menyebabkan perubahan nilai arus kas masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani. 2014. Kemampuan laba bersih, arus kas aktivitas operasi historis dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas aktivitas operasi dimasa mendatang [skripsi]. Semarang (ID): Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ariani, Marisca Dwi. 2010. Pengaruh laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa mendatang [skripsi]. Semarang (ID): Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Aymen Telmoudi, Hedi Noubbigh, Jameleddiner Ziadi. 2010. Forecasting of operating cash flow: case of the tunisian commercial companies. Campus Universitare-B.P. 248- El Manar II – 2029 Tunis. Tunisie.
- Barth, M. E., Cram. D. P., Nelson, K.K. 2001. Accruals and The Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*, Vol. 76 (1) : 27-58.
- Brigham, E.F., Houston, J.F. 2006. *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta(ID): Salemba Empat.
- Brigham, E.F., Houston, J.F. 2010. *Dasar-dasar manajemen keuangan Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bujana., Sari N.K.AK., Yaniartha. 2015. Pengaruh free cash flow dalam memprediksi laba dan arus kas operasi masa mendatang. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 10 (3) : 618-631.
- Ebaid, Ibrahim El-Sayed. 2010. Accrual and the prediction of future cash flows. *Management Reasearch*. Vol .34(7): 838-853.
- Evana, E., Thiono, S. 2009. Perbandingan keakuratan laba permanen, laba agregat, dan arus kas operasi untuk memprediksi arus kas operasi masa depan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. Vol.10(10) : 1-9.
- Fahmi, I. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta: Wacana Media.
- Indrastiti, Narita. 2019. Statistika Pasar Modal. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/data-dan-statistik/statistik-pasar-modal/default.aspx> (26 Oktober 2019).
- Jamaludi, Gunawan., Mulyati, Sri., Putri, Trisandi Eka. 2018. Comparative analysis of indonesia capital market reaction before and after announcement of presidential elections united states 2016 donald trump. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*. Vol.2(1): 1-27.
- Janita, Irma. 2012. Analisis kemampuan laba kotor, laba bersih dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas di masa mendatang [skripsi]. Lampung (ID): Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Kieso, Donald E., Weygant. 2008. *Akuntansi Intermediate Jilid 1 Edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Nuraeni, Risma., Mulyati, Sri., Putri, Trisandi Eka. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba (Studi Kasus pada Perusahaan subsektor *property dan real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*. Vol.2(1) : 82-112
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. Fitch Nilai Penjualan Properti di Kuartal Kedua Bakal Lebih Tinggi Diakses dari <https://insight.kontan.co.id/news/fitch-nilai-penjualan-properti-di>

kuartal-kedua-bakal-lebih-tinggi
(26 Oktober 2019).

Buku Dua Edisi Sepuluh. Jakarta:
Salemba Empat.

- Prasetyo, Herry dan Indrastiti, Narita. 2019. Strategi Lippo Karawaci (LPKR) atur Likuiditas usai Menyapih Meikarta. Diakses dari <https://insight.kontan.co.id/news/strategi-lippo-karawaci-lpkr-atur-likuiditas-usai-menyapih-meikarta> (26 Oktober 2019).
- Prayoga, Irfan Bagus Dwi. 2012. Pengaruh laba bersih dan komponen-komponen akrual terhadap arus kas aktivitas operasi di masa depan [skripsi]. Semarang (ID): Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prima, Benecedita. 2019. Pendapatan anjlok bikin likuiditas Kota Satu Properti (SATU) mengetat. Diakses dari <https://investasi.kontan.co.id/news/pendapatan-anjlok-bikin-likuiditas-kota-satu-properti-satu-mengetat> (26 Oktober 2019).
- Rispayanto, Shofiahilmy. 2013. Pengaruh laba kotor, arus laba operasi, laba bersih dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang [skripsi]. Padang (ID): Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Soemarso, S.R. 2004. *Akuntansi Suatu Pengantar Edisi Lima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stice, Earl K., James D. Stice., Fred Skousen. 2009. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R., Wild, John. J, K.R. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*
- Sulistiyawan, M. 2015. Pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan komponen-komponen akrual dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.4(4): 1-11.
- Sumiyari dan Ika, S. A. 2010. Komponen Akuntansi Akrual Sebagai Prediktor Arus Kas Operasi. *Jurnal Akuntansi*. Vol.10(2): 48-58.
- Umiyati, Indah dan Riyanto. 2018. Financial statement quality and investment efficiency. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (Accruals)*. Vol. 3(1) : 131-138.
- Vina, Yuwana dan Christiawan, Y. J. (2014). Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memrediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Universitas Kristen petra*. Vol. 2 (1) : 1-10.